

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian : “Intensitas Komunikasi Keluarga&Prestasi Belajar Anak”

Nama Peneliti : Ardhi Kurniadi

Tempat Penelitian : Universitas Negeri Surakarta

Metodologi Penelitian : Kuantitatif dengan studi korelasional

Kesimpulan Penelitian : Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai koefisien korelasi product moment sebesar 0,472 setelah dikonsultasikan dengan tabel nilai r tabel ternyata r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($0,472 > 0,329$), dengan demikian hipotesis kerja H_a diterima dan H_o ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi belajar anak kelas V SD Djama'atul Ichwan Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010.

Judul Penelitian : “Hubungan Intensitas Komunikasi Orangtua dan Anak Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Se-Kecamatan Lebong Tengah.”

Nama Peneliti : Anggi Yulinza

Tempat Penelitian : Universitas Bengkulu

Metodologi Penelitian : Kuantitatif dengan studi korelasional

Kesimpulan Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan $r_{hitung} = 0,689$ lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,207 dan hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi belajar siswa SD Negeri se- Kecamatan Lebong Tengah.

Judul Penelitian : “Hubungan Antara komunikasi Instruksional Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa”

Nama Peneliti : Nisa Silviany

Tempat Penelitian : Universitas Islam Bandung

Metodologi Penelitian : Kuantitatif dengan studi korelasional

Kesimpulan Penelitian : Berdasarkan hasil uji statistik atau hipotesis terungkap secara umum bahwa terdapat hubungan antara kredibilitas guru dengan prestasi belajar siswa, terdapat hubungan antara isi pesan dengan prestasi belajar siswa, terdapat hubungan antara metode pembelajaran dengan prestasi belajar siswa, terdapat hubungan antara media pembelajaran dengan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa secara keseluruhan aspek-aspek

komunikasi instruksional di dalam kelas akselerasi telah berjalan baik, sehingga prestasi belajar yang didapat siswapun baik.



2.2 Komunikasi Antar Pribadi

2.2.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Menurut (De Vito, 1976), Komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Menurut Effendy (2004) mengemukakan “bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan”. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Dean C. Barnlund (1968) mengemukakan bahwa “komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua orang, atau tiga orang atau mungkin empat orang yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur”. Menurut Rogers (dalam Depari 1988), “Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi”.

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Antar Pribadi

Devito (1976) mengemukakan komunikasi antarpribadi memiliki 5 karakteristik berikut ini:

1. Komunikasi Antarpribadi besifat Keterbukaan (Openess)

Adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Kita harus melihat bahwa diri kita dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain, kalau kita sendiri menolak diri kita (self rejecting), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalu riskan. Selain itu, demi penerimaan diri kita maka kita harus bersikap tulus, jujur, dan authentic dalam membuka diri.

Johnson Supratiknya (2008) mengartikan “keterbukaan diri yaitu membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan”. Secara psikologis, apabila individu mau membuka diri kepada oranglain maka oranglain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi antar pribadi yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

Brooks dan Emmert (dalam Rahmat, 2005) mengemukakan bahwa karakteristik orang yang terbuka adalah sebagai berikut:

- a. Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan kejegan data.
- b. Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.
- c. Mencari informasi dari berbagai sumber.
- d. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalau berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau proximity bisa

menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.

2. Komunikasi antarpribadi bersifat empati (empathy)

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Menurut Sugiyo (2005: 5) “Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain”. Sementara Surya (Sugiyo, 2005: 5) mendefinisikan bahwa “Empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan”. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

Menurut Winkel (1991: 175) bahwa “Empathy yaitu konselor mampu mendalami pikiran dan menghayati perasaan siswa, seolah-olah

konselor pada saat ini menjadi siswa, tanpa terbawa-bawa sendiri oleh semua itu dan kehilangan kesadaran akan pikiran serta perasaan pada diri sendiri. Sedangkan Jumarin (2002: 97) menyatakan bahwa “Empati tidak saja berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mengandung aspek afektif dan ditunjukkan dalam gerakan, cara berkomunikasi (mengandung dimensi kognitif, afektif, perseptual, somatic/kinesthetic, apperceptual dan communicative)”.

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang di utarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing, dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan yang destruktif.

3. Komunikasi antarpribadi bersifat dukungan (Supportiveness)

Dalam komunikasi antar pribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini senada dikemukakan Sugiyo dalam komunikasi antar pribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi,

lebih-lebih dari komunikator. Rahmat mengemukakan bahwa “sikap supportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain.

Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi antar pribadi akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.

Jack R.Gibb menyebutkan beberapa perilaku yang menimbulkan perilaku suportif, yaitu:

- a. Deskripsi, yaitu menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai; tidak memuji atau mengecam, mengevaluasi pada gagasan, bukan pada pribadi orang lain, orang tersebut “merasa” bahwa kita menghargai diri mereka.
- b. Orientasi masalah, yaitu mengajak untuk bekerja sama mencari pemecahan masalah, tidak mendikte orang lain, tetapi secara bersama-sama menetapkan tujuan dan memutuskan bagaimana mencapainya.
- c. Spontanitas, yaitu sikap jujur dan dianggap tidak menyelubungi motif yang terpendam.
- d. Provisionalisme, yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat diri sendiri, mengakui bahwa manusia tidak luput dari kesalahan sehingga wajar kalau pendapat dan keyakinan diri sendiri dapat berubah.

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain.

Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut. Ada

beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak, diantaranya:

- a. Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara.
- b. Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara.
- c. Mengajari anak-anak untuk mendengarkan.
- d. Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

4. Komunikasi antarpribadi bersifat positif (Positiveness)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima. Dapat memberi dan menerima pujian tanpa pura-pura memberi dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi hedaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. Rakhmat menyatakan bahwa “Sukses komunikasi antar pribadi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri; positif atau negative”. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif, akan lahir pola perilaku komunikasi antar pribadi yang positif pula. Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kitapun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kitapun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

5. Komunikasi antarpribadi bersifat kesetaraan atau kesamaan (Equality)

Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat

perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Rahmat mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak menggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang.

Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan

dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan).

2.2.3 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi dalam situasi tatap muka. Antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004). Adapun tujuan komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
KAP memberikan kita kesempatan untuk memperbincangkan diri kita sendiri, belajar bagaimana dan sejauhmana terbuka pada orang lain serta mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain sehingga kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.
- b. Mengetahui dunia luar
KAP memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita baik objek, kejadian dan orang lain. Nilai, sikap keyakinan dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh KAP.
- c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna
KAP yang kita lakukan banyak bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan tersebut membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif tentang diri kita sendiri.
- d. Mengubah sikap dan perilaku
Banyak waktu yg kita pergunakan untuk mengubah/ mempersuasi orang lain melalui KAP.
- e. Bermain dan mencari hiburan
kejadian lucu merupakan kegiatan untuk memperoleh hiburan. Hal ini bisa memberi suasana yg lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan.
- f. Membantu orang lain
Psikiater, psikologi klinik dan ahli terapi adl contoh-contoh profesi yg menggunakan KAP untuk menolong orang lain. Memberikan nasihat dan saran kepada teman juga merupakan contoh tujuan proses komunikasi antar pribadi untuk membantu orang lain.

Berbicara tentang komunikasi antar pribadi, kita perlu membedakan Antara komunikasi non-antarpribadi dan komunikasi antarpribadi. Miller dan Steinberg (1975) membedakan antara keduanya itu berdasarkan tingkatan Analisis yang digunakan untuk melakukan prediksi guna mengetahui apakah komunikasi itu bersifat non-antarpribadi atau antarpribadi. Menurut mereka terdapat tiga tingkatan analisis dalam melakukan prediksi, yaitu kultural, sosiologis, dan psikologi.

2.2.4 Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dantar komunikator dengan komunikan, dan merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi ini bersifat dialogis yang artinya, arus balik terjadi secara langsung. Menurut Porter dan Samovar, terdapat tujuh ciri yang menunjukkan kelangsungan suatu proses komunikasi antarpribadi yaitu: melibatkan perilaku melalui pesan baik verbal maupun nonverbal; bersifat dinamis bukan statis; melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan); dipandu oleh tata aturan yang ebsifat intrinsic dan ekstrinsik; meliputi kegiatan dan tindakan, serta komunikasi-komunikasi antarpribadi yang melibatkan persuasi (Loliweri,1997:28)

- a. Pesan: mencakup pesan verbal maupun nonverbal - Verbal merupakan pesan/informasi berupa kata-kata/lambang yang mengandung arti. - Nonverbal merupakan pesan selain kata-kata. Misalnya; ekspresi wajah, kontak mata, dan nada suara.

- b. Pernyataan ungkapan yang terhgantung pada tujuan dan sasaran hubungan, situasi dan kondisi, waktu dan tempat berkomunikasi, yang dilatarbelakangi oleh alasan emosional maupun rasional.
- c. Proses dinamis yang menunjukkan bahwa proses komunikasi antarpribadi selalu mengalami perkembangan emosional maupun rasional.
- d. Hubungan interaksi adalah setiap yang dilakukan di mana guru dan siswa terlibat di dalamnya; baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Tata aturan, meliputi tatanan intrinsic maupun ekstrinsik. - Tatanan intrinsic merupakan tata aturan sebagai standarisasi perilaku yang sengaja dikembangkan dalam pelaksanaan komunikasi antarpribadi. - Tatanan ekstrinsik merupakan tata aturan yang timbul akibat pengaruh pihak ketiga atau situasi dan kondisi sehingga komunikasi antarpribadi harus diperbaiki.
- f. Kegiatan dan tindakan yaitu keadaan dimana komunikator dengan komunikan harus bersama-sama menciptakan kegiatan tertentu yang mengesankan bahwa mereka selalu berkomunikasi antarpribadi.
- g. Tindakan persuasi merupakan komunikasi antarpribadi bertujuan untuk mengubah cara berpikir, pandangan dan wawasan, perasaan, sikap dan tindakan komunikan.

Komunikasi antarpribadi mempunyai peranan cukup besar untuk mengubah sikap. Hal itu karena komunikasi ini merupakan proses penggunaan informasi secara bersama. Komunikasi berlangsung efektif apabila kerangka pengalaman peserta komunikasi tumpang tindih, yang terjadi saat individu mempresepsi, mengorganisasi, dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungannya. Di masa lalu pendekatan komunikasi antarpribadi ditekankan pada situasi dua orang atau kelompok kecil. Dengan adanya perubahan perspektif tentang bagaimana komunikasi berlangsung, pendekatan komunikasi antarpribadi berubah menjadi bersifat hubungan yang terjalin di antara individu.

Keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan. Bila

kita berinteraksi dengan orang lain, biasanya kita ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan tertentu, menciptakan kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri orang lain. Terkadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah laku dengan cara yang sangat berbeda dari yang kita harapkan. Keefektifan dalam hubungan antarpribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas tentang apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita.

2.2.5 Komunikasi Keluarga

Bentuk – bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto (dalam Prasetyo, 2000), salah satunya adalah komunikasi orangtua dengan anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam satu ikatan keluarga di mana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di sini bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal di mana antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Menurut Rae Sedwig (1985), Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Dikutip dari Achdiat, 1997: 30)

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan

memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Friendly: 2002; 1)

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalani merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

2.2.6 Pola Komunikasi Orangtua Anak

Mc Leod dan Chaffee memfokuskan studi mereka pada bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak itu lebih ditekankan pada pandangan mereka tentang realitas sosial. Kedudukan itu telah disesuaikan bahwa anak-anak belajar suatu gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orangtua mereka. Gaya komunikasi itu anak-anak pertahankan kemudian membentuk suatu struktur pengalaman interaksi interpersonal. Struktur dari pengalaman

interaksi interpersonal anak tersebut membantu mendefinisikan kepribadian mereka, bagaimana mereka akan mempersepsi, bereaksi, dan menghadapi situasi kehidupan.

Konsep dari pola komunikasi keluarga M.Leod ini dipengaruhi kuat oleh penelitian bidang sosiologi sebelumnya yang telah mengkonseptualisasikan secara luas hubungan keluarga dalam bentuk dimensi kekuatan 'power' (demokrasi dan otoriter). Mc Leod dan Chaffee berargumen bahwa pelaksanaan 'power' termanifestasi dalam lingkungan komunikasi keluarga itu sendiri. Pengukuran yang dirancang untuk menekankan antisipasi perbedaan dalam keluarga dengan menekankan pada (1) keharmonisan keluarga, (2) keputusan hirarki vs egaliter, (3) pluralis, (4) fokus pada antisipasi konsekuensi sosial.

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee dalam Turner dan West (2006), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola ini secara langsung atau tidak anak diajari menghindari perselisihan dan menekan perasaannya agar bisa menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerninkan absolut atau unquestioned parental/ otoritas orang dewasa.

Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak menimbang semua alternatif sebelum mengambil keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka. Dimensi konsep ini mencerminkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain.

Dalam komposisi tinggi rendahnya kedua orientasi tersebut, baik sosial maupun konsep, maka melahirkan empat tipe pola komunikasi keluarga sebagai berikut;

1. Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
2. Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang

menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

3. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.
4. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Dari uraian tersebut diatas yang dimaksud pola komunikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang sering dipakai terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, yang meliputi, pola *laissez faire*, pola protektif, pola pluralistik dan pola konsensual.

2.2.7 Tinjauan Komunikasi Instruksional

2.2.7.1 Pengertian Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional yang terjadi didalam kelompok belajar atau kelompok pendidikan memiliki pengertian yaitu:

“Komunikasi yang ditujukan pada aspek-aspek operasionalisasi pendidikan terutama membelajarkan sasaran. Kredibilitas, situasi

kondisi, lingkungan, metode, dan termasuk bahasa yang digunakan sengaja dipersiapkan untuk mencapai efek perubahan perilaku diri sasaran” (Yusup, 2003: 3).

Kata instruksional di dalam dunia pendidikan mendekati arti pengajaran, atau pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru sebagai sumber belajar, harus memperhatikan aspek-aspek penting. Aspek penting itu meliputi kredibilitas guru, materi pelajaran yang akan disampaikan, metode untuk menyampaikan materi pelajaran tersebut, dan media yang dipilih.

2.2.7.2 Tujuan Dalam Komunikasi Instruksional

Tujuan instruksional adalah target akhir yang diharapkan bisa dicapai setelah melakukan suatu proses kegiatan instruksional. Tujuan ini dapat dijadikan patokan kegiatan untuk pelaksanaan instruksional sehingga proses kerjanya menjadi jelas. Rumusan tujuan bagi sasaran bisa dijadikan target tentang kemampuan yang dimilikinya. Setelah melewati proses instruksional atau kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain tujuan ini dikhususkan untuk melihat apakah sasaran telah memiliki kemampuan yang sesuai dengan pola tujuan ini atau belum, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris (Yusup, 2003: 89).

Tujuan instruksional ada dua macam tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Rumusan perilaku dalam TIU masih bersifat umum, sedangkan pada TIK rumusan itu jelas menggambarkan tentang kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar (Ali, 2003: 41).

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh tujuan instruksional, khususnya TIK adalah sebagai berikut:

1. Tujuan harus menggambarkan kemampuan tertentu yang diharapkan bakal dicapai oleh sasaran dan harus bersifat observable dan measurable (dapat diamati dan diukur), baik dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorisnya.
2. Tujuan hendaknya menyebutkan bidang pengalaman tertentu yang harus dikuasai oleh sasaran setelah berlangsungnya tindakan instruksional.
3. Tujuan harus jelas dan tidak boleh terlalu banyak yang hendak dicapai, misalnya cukup tergambarkan dalam sebuah kalimat yang menggunakan satu kata kerja aktif saja.
4. Tujuan harus bersifat operasional, artinya tidak abstrak.
5. Tujuan harus mempunyai kegunaan bagi orang. Tujuan yang tidak bermanfaat tidak perlu dirumuskan dalam kegiatan instruksional (Yusup, 2003: 90).

2.3 Konsep Orang Tua Karier

2.3.1 Definisi Orang Tua

Menurut Faizi (2012: 11) “Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Orang tualah yang melahirkan, merawat, membiayai, dan terlebih lagi mendidik anak-anak mereka”. “Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga “. (Zaldym, 2011). Dari pengertian di atas dapat

disimpulkan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Orang tua memiliki fungsi sebagai guru pertama sebelum anak diserahkan kepada guru di sekolahnya. Orang tua terlebih dahulu harus membekali anak dengan pemahaman yang benar, memberikan semangat dalam belajar dalam menuntut ilmu, mengarahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Menurut Tharnrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, yang dimaksud dengan orang tua adalah setiap orang tua yang bertanggung jawab dalam satu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Menurut kamus Bahasa Indonesia istilah orang tua diartikan dengan "Ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, para ahli dan sebagainya)".

2.3.2 Prinsip Peranan Orangtua

Covey dalam Yusuf (2007: 47-48) mengemukakan empat prinsip peranan orang tua, yaitu: *modelling (example of trustworthiness)*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Empat prinsip peranan orang tua tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini.

- a) *Modelling (example of trustworthiness)*. Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Cara berfikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orang tuanya. Melalui "Modelling" anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.
- b) *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional atau pemberian perlindungan kepada anak secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong anak untuk

bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya.

- c) *Organizing*, yaitu orang tua berperan dalam meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal penting.
- d) *Teaching*, Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan.

2.3.3 Definisi Karier

Menurut Simamora (2001:505) karir adalah “Urutan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dan perilaku-perilaku, nilai-nilai, dan aspirasi seseorang selama rentang hidup orang tersebut”. Perencanaan karir merupakan proses yang disengaja di mana dengan melaluinya seseorang menjadi sadar akan atribut-atribut yang berhubungan dengan karir personal dan serangkaian langkah sepanjang hidup memberikan sumbangan pemenuhan karir.

Pendapat Ekaningrum (2002:256) :

“Karir tidak lagi diartikan sebagai adanya penghargaan institusional dengan meningkatkan kedudukan dalam hirarki formal yang sudah ditetapkan dalam organisasi”. Dalam paradigma tradisional, pengembangan karir sering dianggap sinonim dengan persiapan untuk mobilitas ke jenjang lebih tinggi, sehingga karir akan mendukung efektifitas individu dan organisasi dalam mencapai tujuannya”.

Menurut Dalil S (2002:277) “Karir merupakan suatu proses yang sengaja diciptakan perusahaan untuk membantu karyawan agar membantu partisipasi ditempat kerja”. Sementara itu Glueck (1997:134) menyatakan karir individual adalah urutan pengalaman yang berkaitan dengan pekerjaan yang dialami seseorang selama masa kerjanya. Sehingga karir individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai kesempatan, tapi dari sudut pandang organisasi karir merupakan proses regenerasi tugas yang baru.

Hal-hal yang mendorong seseorang memilih karir, dapat diketahui melalui penilaian kepribadian khususnya pengalaman dan latar belakangnya. Menurut Sumitro (2001:271) Pengalaman, seperti yang dapat dilihat dari biografi seseorang, bermanfaat untuk melihat keterampilan, dan kompetensi untuk meningkatkan kewirausahaan, pengembangan nilai-nilai kewirausahaan, dan mendorong untuk mencetuskan ide-ide kewirausahaan.

2.4 Prestasi Belajar

2.4.1 Definisi Prestasi Belajar

Menurut Wirawan (dalam Murjono, 2001), definisi prestasi belajar adalah “hasil yang di capai seseorang dalam usaha belajarnya sebagaimana di cantumkan dalam nilai”. Sedangkan menurut Bloom (dalam Azwar, 2003), bahwa “Prestasi belajar di gunakan untuk mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.” Selanjutnya menurut Surya (dalam Murjono, 2001) mengatakan “Prestasi belajar adalah seluruh hasil yang telah di capai (*achievement*) yang di peroleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*).”

Lalu menurut Azwar (2004) menyatakan, “Prestasi belajar sebagai suatu keberhasilan memperoleh pengetahuan dan kecakapan baru yang dapat di operasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan semacamnya”.

Kemudian menurut Tjundjing (2001) menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu istilah yang menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik

terhadap bahan pelajaran yang diajarkan yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik”.

Menurut Bloom dalam Sudjana (2008:24), Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan, yang dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang di capai seseorang dalam usaha belajarnya dan mengungkap keberhasilan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan kecakapan baru yang dapat di operasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor dan semacamnya, diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik.

2.4.2 Teori Belajar Bloom

Hakekatnya prestasi belajar adalah hasil belajar yang merupakan perubahan yang terdapat pada diri individu, yang dimanifestasikan ke dalam pola tingkah laku atau perbuatan, serta pengetahuan yang dapat dilihat dari hasil belajar dan hasilnya terwujud dalam nilai dan angka. Sehingga prestasi belajar dapat disimpulkan sebagai hasil yang dicapai oleh seorang individu dari suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari, dalam hal ini dapat diukur dan dievaluasi. Prestasi belajar dapat ditentukan oleh perubahan siswa setelah proses belajar. Sistem pendidikan nasional merumuskan tujuan pendidikan berdasarkan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar meliputi tiga ranah, yakni kognitif, apektif, dan psikomotoris. Ranah tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tetapi yang cocok dalam penelitian ini dibatasi kepada pengetahuan atau ingatan dan pemahaman yang merupakan aspek kognitif tingkat rendah. Dan yang lainnya merupakan aspek kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar tingkat rendah ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafalan menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi.

1) Pengetahuan :

Pengetahuan dalam hal ini terbagi dua pengetahuan hapalan dan pengetahuan faktual atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal, dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota.

2) Pemahaman

Pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu:

1. Pemahaman tingkat terendah

Adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.

2. Pemahaman penafsiran

Yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.

3. Pemahaman ekstrapolasi

Yaitu pemahaman ekstrapolasi yang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan, memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

2. Ranah Apektif

Ranah apektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Ranah apektif sebagai hasil belajar diantaranya meliputi receiving/attending, dan responding.

1) Receiving

Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2) Responding atau jawaban

Yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

3. Ranah Psikomotoris

Ranah psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Tipe hasil belajar psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. (Sudjana, 2008:22-30).

2.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Seperti dijelaskan oleh Soeryabrata (dalam Tjundjing, 2001) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua faktor, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor ini merupakan hal-hal dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi belajar yang dimiliki. Faktor ini dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mengacu pada keadaan fisik, khususnya sistem penglihatan dan pendengaran, kedua sistem penginderaan tersebut dianggap sebagai faktor yang paling bermanfaat di antara kelima indera yang dimiliki manusia. Untuk dapat menempuh pelajaran dengan baik seseorang perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah merupakan suatu penghalang yang sangat besar bagi seseorang dalam menyelesaikan program studinya. Untuk memelihara kesehatan fisiknya, seseorang perlu memperhatikan pola makan dan pola tidurnya, hal ini diperlukan untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu untuk memelihara kesehatan, bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik, juga diperlukan olahraga secara teratur.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi faktor non fisik, seperti minat, motivasi, intelegensi, perilaku dan sikap. Seperti dijelaskan pada pengertian di bawah ini :

1) Intelegensi

Intelegensi cenderung mengacu pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual yang tinggi akan mempermudah seseorang untuk memahami suatu permasalahan. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, pada umumnya memiliki potensi dan kesempatan yang lebih besar untuk meraih prestasi belajar yang baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecerdasan intelektual biasa-biasa saja. Apalagi bila di bandingkan mereka yang tergolong memiliki kecerdasan intelektual rendah.

2) Sikap mental

(Dalam Tjundjing, 2001), seorang siswa perlu memiliki sikap mental dan perilaku tertentu yang dianggap perlu agar dapat bertahan terhadap berbagai kesukaran dan jerih payah di perguruan tinggi.

Sikap mental seseorang meliputi hal-hal berikut:

- a) Tujuan belajar, dengan memiliki tujuan belajar yang jelas, seorang siswa dapat terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Tanpa tujuan belajar, semangat akan mudah padam karena ia tidak memiliki sesuatu untuk di perjuangkan.
- b) Minat terhadap pelajaran, untuk dapat berhasil, selain memiliki tujuan, mahasiswa juga harus menaruh minat pada pelajaran yang diikuti, bukan hanya terhadap satu, dua pelajaran, melainkan terhadap semua mata pelajaran. Minat mahasiswa terhadap pelajaran memungkinkan terjadinya pemusatan pikiran bahkan juga dapat menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar itu sendiri. Namun kenyataannya, para siswa umumnya tidak memiliki minat untuk mempelajari suatu pengetahuan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang kegunaan, keuntungan dan hal-hal mempesonakan lainnya dalam ilmu pengetahuan.
- c) Kepercayaan terhadap diri sendiri, setiap orang yang melakukan sesuatu harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan untuk memperoleh hasil yang baik dalam usahanya. Demikian pula dengan belajar, tanpa kepercayaan diri, hal-hal yang seharusnya dapat dikerjakan dengan baik ketika berada dalam keadaan tenang, dapat menjadi tidak terselesaikan. Kepercayaan diri dapat di pupuk dan di kembangkan dengan jalan belajar tekun. Hendaknya setiap orang yang menempuh studi menginsafi bahwa tidak ada hal yang tidak dapat di pahami kalau ia mau belajar dengan tekun setiap hari, dengan memiliki kepercayaan diri dan mempergunakan setiap peluang untuk mengembangkan diri, ia akan berhasil menyelesaikan studinya.

- d) Keuletan, banyak orang dapat memulai suatu pekerjaan, namun hanya sedikit yang dapat mempertahankannya sampai akhir. Cita-cita yang tinggi tidaklah cukup jika tidak disertai oleh kesanggupan untuk memperjuangkan cita-cita itu. Untuk dapat bertahan menghadapi kesukaran, seseorang harus melihatnya sebagai tantangan yang harus diatasi. Dengan memiliki keuletan yang besar seorang mahasiswa pasti dapat menyelesaikan pelajaran di perguruan tinggi. Selain itu yang terpenting ialah bahwa dalam pekerjaan kehidupan factor keuletan juga memiliki pengaruh yang besar.
- e) Perilaku siswa, untuk meraih prestasi yang memuaskan, seorang siswa harus memiliki prestasi yang mendukung. Perilaku itu antara lain meliputi:
- (1) pedoman belajar, yaitu belajar secara teratur, belajar dengan penuh disiplin, belajar dengan memusatkan perhatian terhadap pelajaran atau belajar dengan memanfaatkan perpustakaan.
 - (2) cara belajar.
 - (3) pengaturan waktu.
 - (4) cara membaca yang baik.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor dalam diri inividu, masih ada hal-hal lain di luar diri yang dapat mempengaruhi prestasi yang diraih, yang di golongan sebagai faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Faktor lingkungan keluarga

Ada beberapa Faktor lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi prestasi siswa. Berikut ini di jelaskan faktor-faktor lingkungan keluarga tersebut:

1) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis, sampai pemilihan sekolah.

2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibandingkan dengan mereka yang menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih rendah.

3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga.

Dukungan dari keluarga merupakan salah satu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian maupun nasehat, maupun secara tidak langsung,. Misalnya dalam wujud kehidupan keluarga yang akrab dan harmonis.

b. Faktor lingkungan sekolah

1) Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah seperti OHP, kipas angin, pelantang (*microphone*) akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga turut mempengaruhi proses belajar mengajar.

2) Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa di sertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka.

3) Kurikulum dan metode mengajar.

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pengajaran yang lebih interaktif sangat di perlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran.

c. Faktor lingkungan masyarakat

1) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirim anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru atau pengajar.

2) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah (kesadaran akan pentingnya pendidikan), setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini akan memunculkan pendidik dan peserta didik yang lebih berkualitas.

2.4.3 Aspek-aspek dalam Prestasi Belajar

Menurut Gagne (dalam Winkel, 1996) prestasi belajar dapat digolongkan menjadi beberapa aspek:

1. Informasi verbal yaitu menyatakan kembali informasi yang diperoleh dari proses belajar.
2. Keterampilan intelektual, melalui proses belajar seseorang akan mampu berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

3. Keterampilan motorik, yakni kemampuan menguasai berbagai jenis keterampilan gerak.
4. Sikap adalah kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan dilakukan. Misalnya pengembangan sikap terhadap belajar atau sikap terhadap prestasi.
5. Siasat kognitif, yakni kapabilitas yang mengatur cara bagaimana peserta belajar mengelola belajarnya.

Untuk mencapai prestasi belajar, maka akan lebih mudah bila orang tua turut mendukung, membimbing, memberi motivasi dan juga berperan sebagai mediator dalam proses belajar mengajar. Langkah yang harus ditempuh orang tua didalam mendidik, membimbing dan juga memotivasi belajar anak, maka orang tua sedini mungkin harus menanamkan kebiasaan belajar yang baik dan mengajarkan kedisiplinan. Karena kedua hal tersebutlah secara mutlak harus dimiliki anak, sehingga anak akan memiliki kepribadian yang mau bekerja keras, berani menghadapi kesulitan, demi tercapainya prestasi di sekolah. Bila anak mengalami kegagalan karena kemalasan atau ia tidak mau belajar, meskipun mampu maka perlu kiranya mengambil tindakan yang tegas. Tetapi hendaknya orang tua juga perlu melihat persoalan ini. Tidak hanya melalui mata orang tua saja, tetapi juga harus melihat anak sebagai manusia yang berkembang dan dapat berkembang.

2.5 Konsep Anak

2.5.1 Definisi Anak

Anak adalah karunia yang terbesar bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa. Anak adalah subjek yang penting, kita tidak boleh mendidik anak dan mengarahkannya menjadi seperti apa yang kita inginkan, melainkan kita harus menolong anak-anak menjadi maksimal sesuai potensi yang ada dalam diri mereka (Carapedia: 2003).

2.5.2 Memahami Dunia Anak

Mulyadi dalam Azzet (2010:29) mengungkapkan bahwa anak merupakan individu yang unik, yang mana satu sama lain memiliki potensi yang berbeda. Agar dapat mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak, selain memahami bahwa anak merupakan individu yang unik, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami dan lebih mengenal dunia anak, yaitu: (1) bukan orang dewasa, (2) dunia bermain, (3) berkembang, (4) senang meniru, (5) kreatif. Lima dunia anak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini.

a) Anak Bukan Orang Dewasa.

Anak tetap anak-anak bukan orang dewasa dalam bentuk anak kecil. Anak-anak memiliki keterbatasan bila dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Oleh karena itu, dalam menghadapi anak-anak memang dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian, dan toleransi yang mendalam. Tidak jarang orang tua memaksakan kehendak bahwa anak-anaknya harus menuruti apa yang dipikirkan oleh orang tuanya. Hal ini

berarti orang tuanya berpandangan bahwa anaknya adalah orang dewasa yang bertubuh kecil. Padahal, anak-anak mempunyai cara berpikir, cara pandang, dan bahkan mempunyai daya imajinasi tersendiri dalam memandang sebuah masalah. Di samping itu, banyaknya keterbatasan yang dimiliki oleh anak jelas masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang tuanya.

b) Dunia Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Ketika orang tua ingin mengembangkan kecerdasan yang ada pada anak-anaknya, maka harus diingat bahwa anak-anak menyukai hal yang menyenangkan dan tidak boleh diabaikan. Bimbingan dan pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya selaras dengan hal yang menarik perhatian dan menyenangkan.

c) Berkembang

Anak merupakan individu yang sedang berkembang sehingga orang tua harus senantiasa menemani dalam setiap tahap perkembangannya. Orang tua harus memperhatikan anak, diajak berbicara, didengarkan ceritanya, ditanyai apa yang menjadi keinginan dan harapannya sehingga orang tua bisa mendampingi sekaligus memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya yang sedang mengalami tumbuh dan berkembang.

d) Senang Meniru

Setiap anak pada dasarnya senang meniru. Hal ini terjadi karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka diperoleh dengan cara meniru. Menghadapi kenyataan yang demikian, orang tua dan guru dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyataakan hal-hal yang baik. Memberikan contoh yang baik ini bisa dengan menunjukkan sikap, termasuk sikap bersemangat ketika mempelajari hal-hal yang baru, atau bagaimana orang tua menyikapi suatu hal.

e) Kreatif

Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Di antara penyebab kenapa setiap anak bisa kreatif karena mereka mempunyai banyak rasa ingin tahu dan berimajinasi tinggi. Rasa ingin tahu yang dimiliki anak seharusnya senantiasa didukung dan dikembangkan oleh orang tua dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang tepat sehingga anak tidak mencari dan mendapatkan informasi yang salah dari luar. Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa anak merupakan pribadi yang unik dan berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki karakteristik yang membedakanya dengan orang dewasa. Untuk memahami anak sebelumnya orang tua harus memahami dulu karakteristik anak seperti yang telah diuraikan di atas. Pemahaman yang baik dari orang tua akan memudahkan orang tua dalam mengarahkan dan membentuk anak menjadi sosok manusia yang bertanggung jawab dan siap dalam menjalani kehidupan yang akan datang.

